

## **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SEKOLAH: Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan Tahun pelajaran 2019/2020**

**Resta Agustin**

IAIN Pontianak, Indonesia  
*restaagustin299@gmail.com*

**Rizki Susanto**

IAIN Pontianak, Indonesia  
*Rizkikusanto.pai@gmail.com*

**Abstrak:** Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari banyak suku, agama, ras, dan antargolongan, disingkat SARA. Isu SARA menarik untuk dibahas karena SARA bisa menjadi keunikan suatu daerah ataupun menjadi petaka jika tidak diatur dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis memfokuskan pembahasan tentang implementasi toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 8 Singkawang. Sekolah ini merupakan sekolah dengan multi agama, dengan 80 siswa Islam, 73 siswa Kristen, dan 96 siswa katolik dengan total siswa tahun ajaran 2019-2020 sebanyak 249 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di sekolah merupakan suatu hal yang penting terutama bagi sekolah umum yang siswanya multiagama dan terdapat banyak bentuk implementasi toleransi antar umat beragama sebagai bagian dari komitmen menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

**Kata Kunci:** Toleransi, Umat Beragama, SMAN 8 Singkawang.

*Abstract:* Indonesia is a pluralistic country consisting of many ethnicities, religions, races and intergroups, abbreviated as SARA. The issue of SARA is interesting to discuss because SARA can be the uniqueness of an area or become a disaster if it is not regulated properly. On this occasion, the author focused on the discussion about the implementation of interfaith tolerance at SMA Negeri 8 Singkawang. This school is a multi-religious school, with 80 Muslim students, 73 Christian students, and 96 Catholic students with a total of 249 students for the 2019-2020 school year. The results showed that tolerance between religious communities in schools is an important thing, especially for public schools where students are multi-religious and there are many forms of interfaith tolerance implementation as part of the commitment to maintaining national unity and integrity.

**Keywords:** Tolerance, Religious People, SMAN 8 Singkawang.

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan suatu negara kesatuan yang terbentuk dari kesepakatan penguasa nusantara di zamannya yang sepakat bersatu demi kemerdekaan Indonesia. Indonesia dengan luas wilayah hampir 2 juta Km<sup>2</sup> dan jumlah pulau 16.056 didiami

oleh hampir 237 juta penduduk dengan 1.340 suku dan 6 agama besar menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat multikultural yang tinggi. Ini merupakan suatu anugerah yang kemudian mengantarkan kita pada salah satu konsensus negara, yakni Bhineka tunggal Ika.

Dengan beragam suku dan agama yang ada di Indonesia, sudah selayaknya persatuan bangsa menjadi fokus utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Salah satu yang menjadi tolak ukur persatuan bangsa adalah kerukunan umat beragama yang dalam penelitian ini difokuskan pada sikap toleransi antar umat beragama.

Menurut Zuhairi Misrawi (Ketua Masyarakat Moderat), Sembilan Puluh Lima Persen masyarakat Indonesia cinta damai, hanya Sebagian kecil yang sulit beradaptasi dan intoleran. Zuhairi menyebutkan tolak ukur keberadaan toleransi tetap terjaga yaitu: public secara sadar menentang tindak kekerasan dan terorisme menggunakan agama, keberadaan Pancasila dan UUD sebagai symbol persatuan, sikap legawa dan kesabaran kaum minoritas sebagai bagian bangsa.<sup>1</sup>

Beberapa artikel yang membahas tentang toleransi yakni Ika Fatmawati F, yang berjudul toleransi antar umat beragama masyarakat perumahan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga beragama Kristen Katolik maupun Protestan berupa toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan masing-masing warga. Salah satunya ucapan selamat dan saling silaturahmi ketika salah satu umat beragama merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan toleransi sosial diwujudkan ketika menyangkut kepentingan umum dan diluar kegiatan keagamaan misalnya melalui kegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti dan gotong royong.<sup>2</sup>

Kemudian penelitian oleh Abdullah Mumin tentang Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Pendidikan toleransi menekankan pentingnya kurikulum, kompetensi guru, pendekatan serta metode belajar yang inklusif, yang tidak tertutup pada semua perbedaan namun perbedaan tersebut diterima sebagai kekayaan. Karenanya,

---

<sup>1</sup> Nashih Nashrullah, "Toleransi Umat Beragama di Indonesia Cukup Baik" *Republika* (11-10-2010), <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/11/11/145923-toleransi-umat-beragama-di-indonesia-cukup-baik>, diakses pada 28 Desember 2020

<sup>2</sup> Ika Fatmawati Faridah "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", *Jurnal Komunitas* Vol. 5, No. 1 (2013), hlm. 25.

materi belajar dan seluruh proses pendidikan toleransi perlu dievaluasi dan dijadikan proses pendidikan yang lebih baik ke depannya, agar seluruh peserta didik sebagai generasi penopang kejayaan masa depan memiliki potensi yang sangat besar khususnya bagi individu peserta didik yaitu kesadaran berpikir, bersimpati dan berempati terhadap orang lain, maupun yang lebih umum, yaitu demi keharmonisan hidup bermasyarakat, saling menghormati semua perbedaan dalam bingkai pluralitas bangsa.<sup>3</sup>

Paradigma toleransi antar umat beragama guna terciptanya kerukunan antar pemeluk agama didasarkan pada dua hal, yaitu: (1) Semua Muslim merupakan umat yang satu (*ummatan wahidah*); (2) Hubungan antar sesama muslim dan non-muslim didasarkan atas prinsip kesetaraan sesama makhluk Tuhan YME, saling membantu dalam kebaikan, saling menjaga keamanan dan ketertiban, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beagama. Prinsip tersebut harus dipegang agar tidak terjadi diskriminasi atas dasar suku maupun agama sehingga dapat memupuk semangat kebersamaan, persahabatan dan saling berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah bersama serta saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.

Menurut Abu Bakar, Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan Islam adalah agama intoleran, diskriminatif dan ekstrem. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan.<sup>4</sup>

Menurut Aslati, Toleransi dalam Islam adalah otentik yang artinya tidak asing lagi dan bahkan mengeksistensi sejak Islam itu ada. Toleransi menurut Islam bukanlah saling melebur dalam keyakinan, bukan pula saling bertukar keyakinan tapi toleransi

---

<sup>3</sup> Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, hlm. 25.

<sup>4</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 123-124.

disini adalah dalam pengertian mu'malah (interaksi sosial). Jadi ada batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar, untuk itu masing-masing pihak harus saling menghormati keunikan masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.<sup>5</sup>

Toleransi menjadi suatu yang penting untuk ditumbuhkan bagi seluruh warga negara Indonesia, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dan agama yang merupakan keuntungan dan keunikan Indonesia. Namun disisi lain, apabila tidak dikelola dengan baik, keragaman tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah di masyarakat. Oleh karena itu, tripusat pendidikan harus ikut terlibat aktif dalam menggalakkan semangat toleransi khususnya antar umat beragama.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tiga pilar pendidikan yang menjadi tonggak utama dalam penanaman karakter bangsa, salah satunya toleransi. Toleransi sendiri dapat terbagi menjadi 2 (dua) yaitu: toleransi intern dan antar umat beragama. Permasalahan intern umat beragama sejauh ini dapat diatasi dengan baik bagi masing-masing agama di Indonesia, namun tidak dengan permasalahan antar umat beragama yang dapat menjadi isu krusial karena dapat berdampak pada persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Hartono bahwa "Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadi konflik antar umat beragama".<sup>6</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengenai toleransi antar umat beragama. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Singkawang dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi.

## **B. IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI DI SMA NEGERI 8 SINGKAWANG**

SMA Negeri 8 Singkawang adalah sekolah unggul di Kota Singkawang dengan akreditasi A yang berdiri pada tahun 2006 dan beralamat di Jalan Pamilang No. 48,

---

<sup>5</sup> Aslati, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)", *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2012, hlm. 57.

<sup>6</sup> Hartono, *Agama dan Relasi Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 2002, hlm. 133

Singkawang, Kalimantan Barat. SMA Negeri 8 Singkawang adalah sekolah yang mengusung visi sekolah berupa: “menciptakan sumber daya manusia yang inovatif dilandasi iman dan taqwa”.

Berdasarkan data penelitian, jumlah siswa di SMA Negeri 8 Singkawang pada tahun ajaran 2019-2020 memiliki total siswa sebanyak 249 siswa. Setidaknya terdapat 3 agama yang dianut oleh siswa dengan rincian sebagai berikut: 80 siswa beragama Islam, 73 siswa beragama Kristen, dan 96 siswa beragama Katolik. Adapun hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

**1. Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Negeri 8 Singkawang**  
**a. Tidak Membeda-bedakan Siswa**

Seluruh siswa SMA Negeri 8 Singkawang mendapat perlakuan yang sama antar satu siswa dengan siswa yang lain tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Hal ini berlaku di sekolah maupun di luar sekolah. Jadi, semua siswa memperoleh hak yang sama. Sekolah juga menyiapkan guru yang seagama agar hak pendidikan agama peserta didik dapat terpenuhi, setidaknya telah ada 3 (tiga) guru agama, yaitu guru agama Islam, guru agama Khatolik, dan guru agama Kristen.

Para siswa juga tidak membeda-bedakan dengan siapa mereka berteman, banyak dari para siswa yang memiliki sahabat yang berbeda agama dengan dirinya. Menurut mereka, tidak ada alasan untuk membeda-bedakan teman terutama beda agama selama mereka memiliki sikap yang baik. Para siswa saling berteman dengan baik dengan siswa lain walaupun berbeda agama dan sampai saat ini tidak terjadi konflik yang bersumber dari permasalahan agama.

**b. Kebebasan Berdoa Sesuai Agama Masing-Masing**

Kebebasan beragama merupakan hal mutlak yang dimiliki setiap warga negara. Kebebasan menjalankan ibadah bagi masing-masing pemeluk agama di SMAN 8 Singkawang ditunjukkan dengan memberikan kebebasan bagi para siswa untuk berdoa menurut agama masing-masing saat mengikuti kegiatan di Sekolah terutama saat pembelajaran. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa tidak diperbolehkan bagi seseorang atau golongan memaksakan kehendaknya

kepada orang lain. Tidak boleh ada yang memonopoli kebenaran karena masalah keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing.

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya, tanpa gangguan dari orang lain maupun dari keluarga sendiri sekalipun. Menghormati agama orang lain berarti kita tidak memaksa, mengganggu bahkan mencemooh peribadatan agama lain, tetapi memberikan kesempatan yang sama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

**c. Mengucapkan Selamat Hari Raya dan Ikut Serta Memperingatinya**

Pihak sekolah memberikan ucapan selamat hari raya kepada siswa maupun orang tua siswa yang berbeda agama baik dalam bentuk lisan maupun kartu ucapan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hal ini dilakukan semata-mata sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap agama dan keyakinan individu lainnya.

Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa yang berbeda agama untuk ikut memeriahkan perayaan hari besar keagamaan lain seperti saat perayaan hari besar berupa *Halal bi Halal*, Natal atau Paskah dengan tujuan agar semua siswa mengetahui peringatan hari besar dari berbagai agama. Para siswa saling terlibat dalam kepanitiaan sebagai bentuk toleransi dan solidaritas antar mereka.

Saat kegiatan *halal bi halal*, siswa non-muslim merasa senang ketika sekolah mengadakan kegiatan tersebut. Mereka menikmati pertunjukkan Rebana yang merupakan kesenian khas Islam. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan tersebut tidak hanya hadir saja melainkan juga ikut membantu persiapan jalannya acara tersebut.

Tidak hanya pada saat *halal bi halal* saja, para siswa juga merasa senang mengikuti perayaan Natal dan Paskah karena dari situ mereka bisa belajar ritual keagamaan agama lain dan turut merasakan suasana suka cita pada kegaitan tersebut dan mereka juga ikut membantu dalam persiapan perayaan Natal dan Paskah.

Sekolah mengadakan acara peringatan hari besar keagamaan adalah karena sudut pandang dari sekolah itu sendiri, meskipun mereka berdampingan tidak menghapus ciri khas masing-masing individu, tetapi bagaimana bisa memandang perbedaan tersebut sebagai suatu yang dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai agama, ras, suku bahasa dan lain sebagainya. Sehingga perbedaan tidak menjadikan suatu persoalan yang dapat menyebabkan perpecahan.

**d. Menghargai dan Menghormati Ibadah Puasa Ramadhan**

Puasa di bulan Ramadhan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam hal ini, sekolah memberikan support berupa kontrol terhadap siswa yang beragama Islam untuk menjalankan ibadah puasa dan pihak sekolah tidak segan untuk menegur siswa muslim yang tidak berpuasa. Para siswa yang berbeda agama juga ikut menghargai dan menghormati ibadah puasa teman-temannya dengan tidak makan di lingkungan sekolah kecuali di kantin sekolah.

**e. Mengingatkan Siswa Untuk Saling Menghargai dan Menghormati Antar Umat Beragama**

Setiap melaksanakan apel pagi, nasihat untuk senantiasa menghormati dan menghargai teman yang berbeda agama selalu diberikan. Hal ini semata-mata dilakukan pihak sekolah agar kerukunan di lingkungan sekolah bisa terwujud karena SMAN 8 Singkawang merupakan sekolah dengan tingkat pluralisme agama yang tinggi.

Saat ini di media sosial banyak tersebar berita hoax, berita sensitif terkait keagamaan, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama tertentu yang dapat memicu ketidaknyamanan, rasa curiga, dan mungkin benci kepada satu agama tertentu. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar terkait status kita semua sebagai satu bangsa, bangsa Indonesia yang terdiri dari ragam Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan menjadi sangat penting.

Kerukunan antar umat beragama perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup rukun antar umat beragama harus pula diajarkan dan ditanamkan kepada para siswa agar tidak terjadi konflik-konflik

yang mengatasnamakan agama baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang dapat mempengaruhi keamanan dan ketertiban.

**f. Saling Tolong Menolong dan Peduli Antar Teman**

Perbedaan bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan interaksi sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat, tetapi sebaliknya dari perbedaan tersebut tercipta sebuah persatuan yang menumbuhkan sikap kepedulian antar sesama. Kepedulian antar teman di SMA Negeri 8 Singkawang ditunjukkan ketika salah seorang siswa mengalami musibah baik kebakaran, sakit atau kehilangan orang tuanya, para siswa berinisiatif untuk menggalang dana secara bersama-sama untuk membantu dan meringankan beban temannya yang sedang mengalami kesulitan tanpa memandang latarbelakang agama teman-temannya.

**2. Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Negeri 8 Singkawang**

Pembinaan toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 8 Singkawang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, guru berperan penting dalam melakukan pembinaan sikap toleransi dengan memberikan siswa secara merata kesempatan yang sama untuk berperan aktif di kelas dengan tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan agama yang dianutnya. Para guru juga mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan SARA karena Indonesia adalah negara yang terdiri dari ragam SARA dan itu merupakan suatu keunikan bangsa.

Pembinaan sikap toleransi antar umat beragama juga dilakukan di luar kelas. Disinilah nilai-nilai toleransi yang sebenarnya akan terlihat baik melalui sikap guru kepada siswa, sikap siswa kepada guru, sikap siswa kepada sesama siswa. Pembinaan ini dapat berhasil apabila semua element sekolah dapat menerapkan toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah. Setidaknya terdapat 3 (tiga) program pembinaan yang diterapkan dalam membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 8 Singkawang yaitu:

- a. Bakti Sosial
- b. Apel Pagi
- c. Peringatan Hari Besar Keagamaan

Tiga program ini telah dirasakan hasilnya dan dapat terlihat dari kekentalan sikap toleransi, keharmonisan dan kenyamanan lingkungan yang ada di sekolah ini.

### C. KESIMPULAN

Toleransi antar umat beragama harus dipupuk sejak dini dan terus dilakukan secara berkelanjutan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan di Negara Indonesia tercinta ini. Sebagai warga negara yang baik, kita perlu menjaga kesatuan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menjadikan perbedaan SARA sebagai penguat bangsa serta identitas unik Indonesia.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi bagian penting dalam upaya memberikan pembinaan keagamaan dan penanaman karakter bangsa kepada peserta didik mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Tinggi. Oleh karena itu, pendidikan agama dan karakter bangsa secara umum dan khususnya tentang toleransi antar umat beragama menjadi sangat penting untuk diajarkan agar tercipta suatu keharmonisan dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)", *Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018.
- Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015.
- Aslati, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)", *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Hartono, *Agama dan Relasi Sosial*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Ika Fatmawati Faridah "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", *Jurnal Komunitas* Vol. 5, No. 1 (2013)
- Nashih Nashrullah, "Toleransi Umat Beragama di Indonesia Cukup Baik" *Republika* (11-10-2010), <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/11/11/145923-toleransi-umat-beragama-di-indonesia-cukup-baik>, diakses pada 28 Desember 2020.